

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi kepala sekolah

Kata “strategi” adalah berasal dari bahasa Yunani, *strategos*. Kata *strategos* ini berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin.¹ Strategi adalah cara, kiat, upaya.²

Kata “Strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain :

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.⁴

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum

¹Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, Cet. I,2007), hal. 13

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.II...*, hal. 660

³Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

⁴ Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung:Angkasa, 1984), hal.09

melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.⁵

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah – langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatau strategi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala cara, upaya, rencana yang akan dilakukan kepala Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda untuk meningkatkan pendidikan karakter.

2. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Di lingkungan masyarakat, dalam organisasi formal maupun nonformal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lain. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin atau manajer, dari kata pemimpin itulah kemudian muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang.⁶

Kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah berupa sifat – sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola – pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari jabatan administrative, dan persepsi dari lain – lain tentang legitimasi pengaruh.⁷

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang – orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.⁸

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.⁹

Berdasarkan berbagai pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah ilmu dan seni untuk mempengaruhi orang atau kelompok agar bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Wahdjosumidi dalam mendefinisikan kepala sekolah, sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana di selenggarakannya suatu proses

⁶Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2003), hal.1

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 17

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 107

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan Cetakan Ke 7*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 88

belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi suatu interaksi antara guru pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.¹⁰

Dari definisi tersebut diatas, secara sederhana pengertian kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya suatu proses belajar mengajar suatu tempat dimana terjadi suatu interaksi di bidang pendidikan. Dengan ini kepala sekolah dapat disebut sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang bertugas menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin.¹¹

Di tingkat operasional, kepala sekolah adalah orang yang berposisi digaris terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran karakter dan mutu suatu sekolah tersebut yang dipimpinnya. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan diangkat untuk mengkoordinasi upaya bersama guna untuk mencapai suatu tujuan pendidikan di tingkat sekolah yang dipimpin. Tentu saja kepala sekolah bukan saja satu satunya yang bertanggungjawab penuh dalam suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan. Selain kepala sekolah, ada guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dan faktor lain seperti lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun kepala sekolah memiliki peran yang berpengaruh terhadap jalannya system yang ada di sekolah.¹²

Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi lahirnya iklim kerja dan hubungan antar manusia yang harmonis dan kondusif. Hal ini berarti bahwa seluruh komponen pendidikan disekolah

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 17

¹¹Ibid,..hal. 18

¹² Ibid,..hal. 19

harus di kembangkan secara terpadu dalam rangka meningkatkan relevansi dan kesesuaian dengan kualitas pendidikan.¹³

c. Peran Kepala Sekolah

Keberhasilan organisasi sekolah banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan peranan dan tugasnya. Peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi.¹⁴

Sekolah dapat meningkatkan pengembangan kesadaran akan harga diri murid, guru dan pegawai administrasi dengan jalan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan pribadi, kerjasama dan pencapaian hasil yang maksimal. Kepala sekolah harus secara sadar menggunakan gaya kepemimpinan yang dapat memberikan dorongan kepada yang dipimpin untuk menggunakan keterampilan-keterampilan unik, menunjukkan adanya kepedulian, memiliki tim kerja yang padu, terbuka kesempatan bagi semua pihak untuk terlibat dan memberi masukan, diberikan dukungan yang kuat dan penghargaan (tidak harus berupa materi) kepada guru, pegawai, administrasi dan murid. Guna mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, kerjasama, dan motivasi. Kepala sekolah harus secara sadar mengubah gaya kepemimpinan sehingga dapat memadukan sebagai peran, yang masing-masing memerlukan keterampilan yang berbeda. Setiap peran jika dilaksanakan secara efektif, dapat mengembangkan sifat-sifat yang baik pada semua warga sekolah. Kepala sekolah yang dapat melaksanakan berbagai peran secara fleksibel akan menjadi pemimpin yang efektif.¹⁵

¹³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya...*, hal.19

¹⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Menyeluruh*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar,2010) hal. 37

¹⁵ Darmiyanti Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) hal. 80

Peran-peran tersebut serupa dengan lima peran yang biasanya dilakukan oleh guru di kelas untuk mengembangkan kesadaran akan moralitas bagi peserta didik, yaitu ;

a) Sebagai *manager* (mengelola)

Menentukan kebijakan dan prosedur untuk menjamin pelaksanaan fungsi sekolah secara baik.

b) Sebagai *counselor* (konselor)

Mendorong timbulnya jati diri dan kemampuan untuk melakukan inpropeksi pada semua warga sekolah.

c) Sebagai *Team Builder* (Pembangunan Tim)

Menumbuhkan dan memelihara rasa memiliki, kepaduan, kesatuan, dan saling mendukung diantara pemimpin sekolah dan guru-guru serta pegawai administrasi.

d) Sebagai *visionary* (Pengembangan Visi)

Menumbuhkan harapan dan kerangka kerja bagi warga sekolah secara keseluruhan agar dapat menyadari tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah.

e) Sebagai *facilitator* (fasilitator)

Yaitu memenuhi kebutuhan sekolah agar dapat melaksanakan tanggung jawab mereka untuk mencapai tujuan.¹⁶

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), aspek perasaan (feeling) dan tindakan (action). Menurut Thomas Lichona, tanpa ketiga

¹⁶ Ibid,.. hal. 81

aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁷

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Sedangkan J.P Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunikasi, dan sebagainya. Kita sebut semua ini adalah ciri karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral.

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama

¹⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2007) hal. 37

manusia, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan misi kehidupannya.¹⁸

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pada pendidikan karakter, yang akan dibangun adalah karakter-karakter yang menumbuhkan kepenasaran intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal pengembangan kreatifitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan.²⁰

Pendidikan karakter memberi beberapa pandangan jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu dibina.²¹ Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang

¹⁸ Said Moh *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya : Jaring Pena, 2011) hal 02

¹⁹ Darmayanti Dani *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Araska 2014) hal 11

²⁰ Thimoti Wibowo, “pendidikan karakter untuk menanggulangi penyalahan narkoba di kalangan remaja”, dalam <http://C:Users/publick/documents/pendidikan.karakter>, diakses 20 mei 2017

²¹ *Ibid.*, hal. 37

diselenggarakan untuk membangun nilai-nilai moral dan karakter, sehingga tidak hanya aspek kognitifnya atau pengetahuannya saja yang diprioritaskan tetapi juga afektif dan psikomotor sebagai pengalaman peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu Kualitatif

1. Penelitian yang dilaksanakan Lukman Hakim Alfajar, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dalam Skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan” , kesimpulannya yaitu : Upaya pengembangan pendidikan karakter Kepala sekolah, guru dan siswa telah memahami dengan baik konsep pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah religious, disiplin dan demokrasi. Nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran ditanamkan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam semua mata pelajaran. Sekolah melaksanakan program diantaranya adalah briefing pagi dan siang, buku piket kepala sekolah dan guru serta, piket guru menyambut siswa di halaman sekolah (salam dan jabat tangan), itu menciptakan rasa kasih sayang terhadap anak itu sangatlah mendalam. Bapak/Ibu guru juga berkomunikasi dengan wali murid melalui rapat komite, penerimaan raport, dan komunikasi langsung atau wali murid diundang untuk datang ke sekolah. Bapak/Ibu guru dan siswa berjabat tangan mengucapkan salam jika bertemu wali murid/orang lain. Sekolah

memberikan teguran secara langsung kalau ada yang tidak rapi serta menerapkan disiplin termasuk dalam berpakaian.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Melinda Merdeka Sari tahun 2015 dari Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putera Harapan Purwokerto” Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi menanamkan nilai nilai yang mencerminkan pendidikan karakter dan guru memberikan wawasan menyeluruh tentang peran siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.
3. Khusnul Istikharoh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam Skripsi yang berjudul “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas X B Man Pakem Sleman Yogyakarta”, kesimpulannya yaitu : Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter MAN Pakem Sleman Yogyakarta dilakukan dengan cara pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan RPP. Sedangkan pengintegrasian dalam pengembangan diri dilakukan

melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan/teguran langsung, keteladanan dan pengkondisian lingkungan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah, contohnya pada setiap awal pelajaran dipagi hari siswa membaca doa belajar secara bersama-sama dengan dipimpin ketua kelas, dan lain sebagainya.

- b. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun tindak lanjut pembelajaran. Dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak meliputi dalam tujuan, substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Dalam hal tujuan kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Materi berorientasi pada pencapaian nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendekatan yang digunakan adalah penanaman nilai, pengalaman dan rasional. Metodenya adalah metode cerita/ceramah, diskusi, Tanya jawab, mendidik dengan memberi teladan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta menghafal. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa, diantara lain mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c. Faktor yang menghambat Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah pengawasan guru yang belum maksimal, metode pembelajaran yang monoton, kesadaran dan motivasi dalam belajar, pengaruh teman atau pergaulan siswa dan faktor keluarga.

Tabel persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
➤ Lukman Hakim Alfajar dalam penelitiannya “ <i>Upaya pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowidjayan</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas pendidikan karakter 2. Upaya dalam meningkatkan kualitas karakter yang baik bagi peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini terfokus pada tiga aspek yaitu :Religious, disiplin, dan Demokrasi Sedangkan milik peneliti hanya cara atau strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter
➤ Melinda Merdeka Sari dari PGMI IAIN Purwokerto dalam penelitiannya “ <i>Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putera Harapan Purwokerto</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter 2. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Penelitian ini terfokus pada

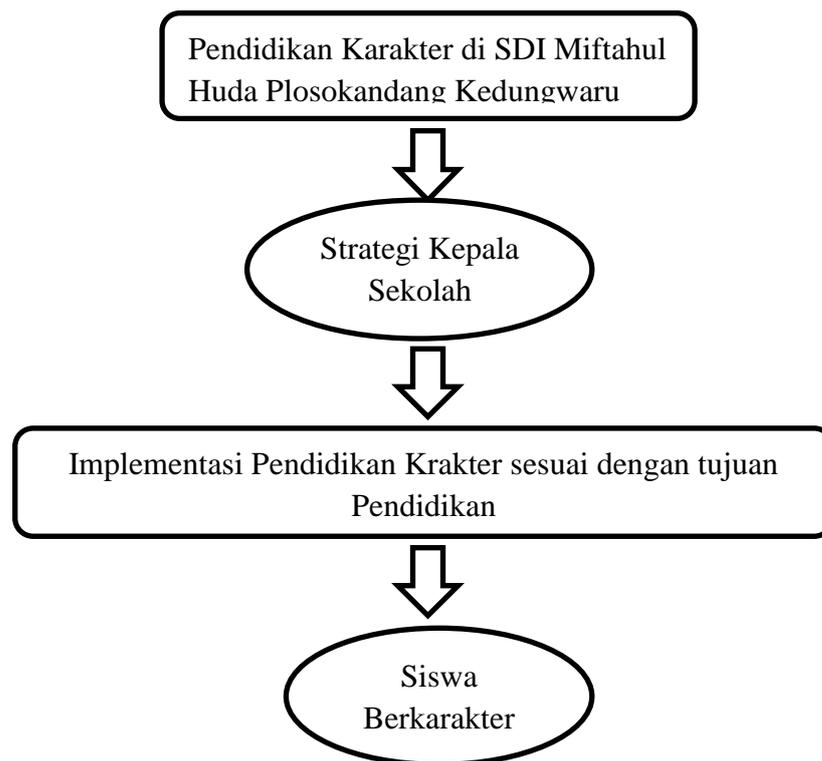
<p>2. Khusnul Istikharoh dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dalam Skripsi yang berjudul <i>“Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akhidah akhlak pada siswa kelas X B MAN Pakem sleman Yogyakarta”</i></p>	<p>1. Sama sama terfokus pada pendidikan karakter</p>	<p>1. Kalau penelitian ini dalam pelajaran akidah akhlak, sedangkan milik peneliti adalah tentang pendidikan karakter strategi meningkatkan pendidikan karakter</p>
---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, bisa dikatakan zaman teknologi, apapun menggunakan teknologi apapun menggunakan gadget tidak memandang yang muda yang tua, yang kaya dan miskin, anak kecil ataupun dewasa, semuanya sama, semua menggunakannya. Banyak hal positif dan negative dari hal tersebut oleh karenanya perlu bimbingan untuk menyaring itu semua. Salah satunya melalui bimbingan karakter. Karakter adalah jati diri seseorang, karakter akan terbentuk jika seseorang itu melakukannya berulang-ulang. Maka

dari itu perlu penguatan karakter sejak dini, salah satunya adalah dengan praktik keagamaan.

Adapun nilai-nilai pembangun karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan, dan peduli sesama.²²



Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan untuk memenuhi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing peserta didik. Dalam konsep kerangka berpikir saya bahwa membantu peserta didik menjadi pintar dalam pelajaran itu adalah hal yang mudah.

²² Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hal 123

Namun, jika membentuk karakter siswa yang baik melalui berbagai strategi itu adalah hal yang tidak mudah karena setiap siswa memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda pula. Maka dari itu perlunya membentuk strategi yang kreatif dan inovatif agar siswa dapat membiasakan bersiap baik di dalam maupun diluar sekolah.